BAB I

PENDAHULUAN

Sapi perah adalah hewan ternak yang dipelihara secara khusus untuk menghasilkan susu dalam jumlah besar. Salah satu bangsa sapi perah yang terkenal yaitu sapi perah Friesian Holstein (FH). Sapi perah Friesian Holstein (FH) merupakan sapi yang berasal dari Belanda dengan produksi susu tertinggi dan kadar lemak yang relatif rendah dibandingkan jenis sapi perah lainya. Sapi FH memilki ciri-ciri berbadan besar, bulu berwarna belang hitam putih, di bagian dahi umumnya terdapat warna putih berbentuk segitiga, kaki bagian bawah dan bulu ekornya berwarna putih, serta tanduk pendek dan menjurus ke depan, susu memiliki warna lemak kuning dengan butiran-butiran (globuli) lemak kecil sehingga baik untuk konsumsi susu segar.

Usaha peternakan sapi perah di Indonesia saat ini sebagian besar (90%) masih termasuk ke dalam usaha peternakan rakyat dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan subsistensi petani dan keluarganya. Usaha ternak sapi perah di Indonesia, umumnya masih berskala kecil yaitu hanya berkisar 1 - 3 ekor per peternak, sehingga peluang usaha ternak sapi perah di Indonesia masih berpeluang besar apabila dikelola dengan baik. Produktifitas susu sangat penting dalam usaha sapi perah kerena produktifitas yang tinggi akan menentukan perkembangan industri susu sapi perah nasional.

Susu merupakan minuman alami yang mempunyai nilai gizi tinggi karena mempunyai kandungan nutrisi yang lengkap antara lain kalsium, protein, fosfor,

magnesium, vitamin D, dan vitamin A, susu berperan bagi pertumbuhan serta pembentukan tulang dan gigi. Rata-rata produksi susu sapi perah di Indonesia perekor yaitu 10 liter/ekor/hari. Total produksi susu sapi di Indonesia masih tergolong rendah yaitu hanya mampu memenuhi 20% kebutuhan masyarakat (Sekjen Kementan, 2016). Produksi susu sapi yang rendah dan kualitas susu yang tidak memenuhi standar merupakan permasalahan yang sering terjadi, oleh karena itu perlu perbaikan sifat kualitatif dan kuantitatif pada sapi perah agar dapat menghasilkan produksi susu yang maksimal.

Sifat kualitatif dan kuantitatif sapi perah perlu diperhatikan karena berkaitan dengan mutu bibit yang dihasilkan dan produksi susu yang dihasilkan. Sifat kuantitatif seperti ukuran tubuh ternak yang meliputi bobot badan, tinggi pundak, lingkar dada, volume ambing, lingkar ambing, volume puting dan lain lain merupakan sifat yang berkaitan dengan kemampuan produksi susu. Sapi perah yang memiliki volume ambing yang besar secara visual diduga memiliki produktivitas susu yang tinggi sehingga waktu pemerahan lebih lama dibandingkan dengan volume ambing yang kecil. Bentuk dan ukuran puting susu pada sapi perah juga diduga mempengaruhi produksi susu dan lama pemerahan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Volume Ambing dan Ukuran Puting dengan Produksi Susu dan Lama Pemerahan Sapi Perah Friesian Holstein di PT. Naksatra Kejora Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara volume ambing dan ukuran puting dengan produksi susu dan lama pemerahan pada sapi perah

Friesian Holstein. Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara volume ambing dan ukuran puting terhadap produksi susu dan lama pemerahan sehingga dapat digunakan untuk menentukan kriteria dalam memilih kualitas bibit yang unggul berdasarkan volume ambing dan ukuran puting. Hipotesis dari penelitian yaitu diduga terdapat hubungan antara volume ambing dan ukuran puting dengan produksi susu dan lama pemerahan sapi perah Friesian Holstein di PT. Naksatra Kejora.